

---

## ADAB MURID TERHADAP GURU MENURUT IMAM NAWAWI DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM

**Muhammad Husni**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong  
husni.muhammad74o@gmail.com

**Ardani**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong  
belajarummi15@gmail.com

**Abstract:** Etiquette holds great significance and demands careful consideration. In his work, "Adab Al-'Alim Wal Muta'alim Wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti," Imam Nawawi endeavors to provide insights into "Guidelines for Emphasizing the Importance of Knowledge, Teaching Etiquette, and Learning." This research employs a qualitative library research approach, focusing on the examination of students' conduct towards their educators as per Imam Nawawi's teachings in the book "Adabul 'Alim Wal Muta'alim." The research question at hand is: "What constitutes proper student-teacher etiquette according to Imam Nawawi in 'Adabul 'Alim Wal Muta'alim'?" Meanwhile, the primary aim of this study is to ascertain the code of conduct expected of students towards their teachers based on Imam Nawawi's principles outlined in 'Adabul 'Alim Wal Muta'alim.' Data collection involves the library research method, which entails collecting information indirectly from various sources such as books, journals, magazines, pamphlets, and other pertinent documentary materials. Qualitative descriptive analysis serves as the method for data analysis. The study's findings reveal that Imam Nawawi's guidelines for student-teacher etiquette, as presented in 'Adabul 'Alim Wal Muta'alim,' encompass the following key points: First, humility; Second, the careful selection of a teacher; Third, the utmost respect for teachers; Fourth, the importance of teacher approval and blessings.

**Keywords:** Adab, Students, Teachers, and The Book of Adabul 'Alim Wal Muta'alim.

**Abstrak:** Adab merupakan sesuatu yang sangat penting dan mesti diperhatikan. Dalam kitab Adab Al-'Alim Wal Muta'alim Wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti Karya Imam Nawawi, beliau mencoba untuk memberikan gambaran tentang "Butiran-Butiran Nasihat Mengenai Pentingnya Ilmu, Adab Mengajar dan Belajar". Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang adab murid terhadap

guru menurut Imam Nawawi dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana adab murid terhadap guru menurut Imam Nawawi Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adab murid terhadap guru menurut Imam Nawawi Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka (library research) yaitu berupa teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, majalah, jurnal, pamphlet, dan bahan-bahan dokumenter lainnya yang relevan dalam penelitian tersebut. Teknik analisis data menggunakan diskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab murid terhadap guru menurut Imam Nawawi dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim, yaitu; Pertama; Bersifat Tawadhu. Kedua; Memilih guru. Ketiga; Menghormati guru. Keempat; Ridho guru.

**Kata Kunci:** Adab, Guru, Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim, dan Murid.

## **Pendahuluan**

Perintah menuntut ilmu bagi seorang muslim, sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana Allah SWT menyinggung dalam Al-Qur'an di Surah Az-Zumar Ayat ke 9 yang artinya: "Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?, sesungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran".<sup>1</sup> Selanjutnya dikuatkan dengan hadis tentang hukum wajib dalam menuntut ilmu bagi semua muslim sebagaimana Rasulullah SAW bersabda dalam salah satu hadits yang artinya: "Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim." (HR Ibnu Majah).<sup>2</sup>

Orang yang berilmu itu istimewa. Ilmu merupakan sarana bagi setiap insan untuk memperoleh ketenteraman hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Allah SWT memeberikan kedudukan yang lebih tinggi untuk orang menuntut ilmu.

Dari Firman Allah dan Hadis-Hadis di atas dijelaskan bahwa begitu tinggi derajat seseorang yang sedang menuntut ilmu dan begitu banyak ke istimewaan orang yang memepunyai ilmu. Di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah juga terdapat dalil yang sangat banyak tentang keutamaan ilmu dan ulama, sehingga kita dapatkan masih banyak orang yang menuntut ilmu agama dan bercita-cita ingin menjadi seorang ulama dari zaman ke zaman. Jika ingin menjadi ulama, merekapun diharuskan untuk menempuh jalan yang diajarkan para ulama agar bisa menjadi seperti mereka.

Ada sesuatu yang sangat penting sebelum menuntut ilmu yaitu adab/ Etika. Adab merupakan komponen yang sangat penting yang harus dimiliki manusia. Bahkan

---

<sup>1</sup>Imam Nawawi, *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, Diterjemahkan oleh Hijriani A. Prihantoro, dari Judul Asli *Adab al-A'lim wa Al-Muta'allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti Terbitan Maktabah ash-Shahabah, Thantha, 1987*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), h. 50.

<sup>2</sup>Muhammad bin al-Husain al-Ajurriy, *E-Book Kewajiban Menuntut Ilmu Agama*, (Jakarta: Belajar Tauhid), h. 10.

memiliki adab lebih utama daripada memiliki ilmu. Sebab orang yang beradab jelas dia berilmu dan orang yang berilmu belum tentu dia memiliki adab.<sup>3</sup>

Di antara langkah awal untuk menuntut ilmu adalah mempelajari adab dan akhlak. Seorang penuntut ilmu harus mempelajarinya kemudian berusaha mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Dengan demikian, jika penuntut ilmu telah mendapatkan banyak ilmu, maka dia bisa mengajarkan dan mendakwahkan ilmunya kepada orang lain serta mengajarkan dan mempraktikkan adab dan akhlak mulia di dalam kehidupan sehari-harinya.

Jika seorang yang berilmu tidak memiliki adab dan akhlak, maka sangat ditakutkan dengan tingkah lakunya, orang-orang akan menjauhinya dan membenci ilmu, bahkan yang lebih parah dari itu mereka akan berprasangka buruk terhadap ajaran Islam.<sup>5</sup> Ketika di dalam lingkungan sekitar ada beberapa yang memeluk agama non muslim, ketika kita tidak punya adab ataupun sopan santun kita akan dikatakan sebagai orang yang tidak baik, bahkan sampai-sampai agama kita dikatakan sebagai ajaran yang buruk.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupan membutuhkan peraturan untuk mengatur hubungan dengan manusia manusia lainnya. Begitu pula dalam proses belajar mengajar terdapat hubungan timbal balik antara guru dan murid dalam situasi edukatif.<sup>6</sup> Dalam hal ini, bukan hanya sekedar penyampaian materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dalam diri siswa. Dalam kehidupan belajar mengajar perlu adanya adab terhadap guru dan sebaliknya agar terjalinnya rasa harmonis di dalam proses belajar mengajar.

Etika dalam sebuah kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid merupakan salah satu hal yang sampai saat ini masih menjadi buah bibir pendidikan di Indonesia. Tak jarang kita jumpai dari berbagai media massa tentang rusaknya etika yang telah menggrogoti praktisi pendidikan baik itu guru maupun murid.<sup>7</sup>

Banyak murid sekarang ini lupa terhadap gurunya, lupa dalam arti tidak mengerti bagaimana cara beradab terhadap gurunya. Oleh karena itu, adab merupakan sesuatu yang sangat penting dan mesti diperhatikan. Misalnya dalam menuntut ilmu, seorang murid dituntut mempunyai adab terutama terhadap dirinya sendiri dan guru yang mengajarkan ilmu. Sebab banyak seorang murid tidak mempunyai adab kepada

---

<sup>3</sup>Ibnu 'Abdil-Hadi Al-Jamma'ili, *Kumpulan Hadist Adab dan Akhlak*, diterjemahkan oleh Said Yai Ardiansyah, Muhammad Syarifudin, dari judul asli '*Al-Muharrar Fil-Hadist*', (Sumatera Selatan: Pustaka Miftahul-Khoir, 2019), h. ix.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. x.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. xi.

<sup>6</sup>Laila Rahmah, *Etika Seorang Guru Menurut Imam Ghazali*, Skripsi, (Amuntai: STAI RAKHA Amuntai, 2017), h. 1.

<sup>7</sup>Muhammad Khairur Roin, *Etika Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah dalam Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*, Skripsi, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (UIN) Salatiga, 2016), h. 2.

gurunya, bahkan lupa terhadap jasa gurunya, hal itulah membuat ilmu yang dia dapatkan tidak diberi keberkahan.

Terjadinya krisis pendidikan akhlak dan etika dapat terlihat dari semakin berkembangnya kecenderungan manusia untuk berbuat jahat dan kekerasan serta rusaknya tatanan sosial ditambah dengan semakin rendahnya moralitas manusia. Jika kita mengamati berbagai insiden moral yang rusak, kita akan menemukan bahwa hal ini tidak hanya terjadi di kalangan mereka yang kurang berpendidikan, melainkan bahkan muncul di kalangan mereka yang memiliki pendidikan tinggi. Di antara para pelajar dan mahasiswa, kita sering kali disajikan dengan berita tentang berbagai perilaku yang tidak patut, seperti konflik fisik antar pelajar, aksi anarkis dalam demonstrasi, penyalahgunaan narkoba, perbuatan bebas, tindakan seksual yang menyimpang, pesta keras, dan berbagai perilaku negatif lainnya.<sup>8</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang adab yang perlu diperhatikan dan yang harus dimiliki oleh seorang murid terhadap guru menurut pandangan Imam Nawawi. Adapun penulis meneliti dalam Kitab *Adabul 'Ālim Wal Muta'allim* Versi Terjemahaan dalam bahasa Indonesia oleh Hijriani A. Prihantoro. dari kitab *Adabul 'Ālim Wal Muta'allim Wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti* terbitan Maktabah ash-Shahabah, Thantha, 1987 beliau mencoba untuk memberikan gambaran tentang "Butiran-Butiran Nasihat Tentang Pentingnya Ilmu, Adab Mengajar dan Belajar". Di sini penulis terfokus untuk meneliti tentang etika murid terhadap guru.

Beranjak dari latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas, maka penulis mencoba menyusun dalam penulisan ini dengan mengangkat judul tentang "**Adab Murid terhadap Guru Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *Adabul 'Ālim Wal Muta'alim***".

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang adab murid terhadap guru menurut Imam Nawawi dalam Kitab *Adabul 'Ālim Wal Muta'alim*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana adab murid terhadap guru menurut Imam Nawawi Dalam Kitab *Adabul 'Ālim Wal Muta'alim*?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adab murid terhadap guru menurut Imam Nawawi Dalam Kitab *Adabul 'Ālim Wal Muta'alim*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), di mana data tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui referensi berbagai buku, majalah, jurnal, pamflet, dan

---

<sup>8</sup>Ahmad Tabi'in, *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. M Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim)*, Skripsi (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008), h. 6.

materi dokumenter lainnya. yang relevan dalam penelitian tersebut. Teknik analisis data menggunakan diskriptif kualitatif.

## Hasil dan Pembahasan

Adab murid terhadap guru menurut Imam Nawawi dalam Kitab *Adabul 'Alim Walmuta'alim*, meliputi bersifat tawadhu terhadap guru, memilih guru, menghormati guru, dan mengharap ridho guru. Adapun hal-hal tersebut tergambar pada uraian berikut:

### 1. Bersifat Tawadhu

Sifat tawadhu harus ada pada diri seorang murid. Oleh karena itu, Imam Nawawi menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu, seorang murid harus mensucikan hatinya dari perkara-perkara yang dapat mencederai kesungguhan niatnya dalam belajar. Tujuan dari metode ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman yang baik terhadap pelajaran dan mempermudah proses penghafalan materi.<sup>9</sup> Uraian tersebut menjelaskan bahwa niat yang baik akan menentukan ketawadhu seorang murid dalam menuntut ilmu kepada gurunya, sehingga ia (murid) mudah menerima pelajaran dengan baik, serta memudahkannya dalam menghafal pelajaran-pelajaran.

Selain itu juga, seorang murid harus bisa menyingkirkan segala hal yang bisa mengganggu konsentrasi belajarnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Selama proses pembelajaran, seseorang perlu bersedia menerima sumber makanan yang terbatas. Keterbatasan sumber daya harus dihadapi dengan kesabaran.<sup>10</sup> Uraian tersebut menjelaskan bahwa seorang murid harus bersikap rendah diri dalam menjalani kesehariannya selama menuntut ilmu yakni dengan cara seadanya saja dan tidak berlebih-lebihan.

Seorang murid harus selalu menjaga sikap rendah hati terhadap ilmu yang dipelajarinya dan terhadap guru yang mengajarkannya. Hal ini karena kerendahhatian merupakan kunci untuk memperoleh pengetahuan. Rendah hati adalah nilai yang penting untuk diterapkan dalam setiap aspek kehidupan.<sup>11</sup> Uraian tersebut menjelaskan bahwa seorang murid harus menjaga dirinya agar senantiasa rendah hati terhadap ilmu yang ia pelajari dan juga terhadap guru yang mengajarnya.

Sifat tawadhu yang tergambar pada uraian di atas sejalan dengan beberapa teori berikut:

Sikap merujuk pada kecenderungan dalam tindakan, pemikiran, persepsi, dan perasaan seseorang terhadap berbagai objek atau ide. Sikap tidak hanya terbatas pada perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku tertentu terhadap objek atau gagasan. Objek sikap dapat berupa individu, benda, konsep, situasi, atau

---

<sup>9</sup>Imam Nawawi, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, Diterjemahkan oleh Hijriani A. Prihantoro, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), Cet. Ke-2, h. 132.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 133.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 134.

kelompok. Dengan demikian, konsep sikap selalu terkait dengan objek yang menjadi fokusnya.<sup>12</sup> Sikap yaitu perbuatan, tingkah laku, moralitas seseorang yang didasari dengan pendirian, pendapat, gagasan, ide, yang sudah diyakini.<sup>13</sup> Sikap juga diartikan : pandangan, tanggapan, pendirian orang-orang terhadap suatu masalah yang masuk kedalam jiwa.<sup>14</sup>

Tawadhu berasal dari kata "*wadh'a*" yang berarti merendahkan diri. Secara istilah, tawadhu adalah menampakkan kerendahan hati terhadap hal-hal yang dianggap tinggi atau mulia.<sup>15</sup> Ini juga bisa diartikan sebagai tindakan menghormati orang lain karena keutamaannya, menerima kebenaran, dan sebagainya. Tawadhu adalah perilaku yang mencerminkan rendah hati, bukan kesombongan, dan selalu mengakui kebesaran Allah serta sifat-sifat-Nya.<sup>16</sup>

Dengan demikian, tawadhu adalah perilaku manusia yang ditandai oleh rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, dan tidak ingin tampil superior.<sup>17</sup> Ini adalah sikap yang menghargai orang lain, menghormati mereka, dan selalu mengutamakan kepentingan orang lain serta menghargai pendapat mereka.<sup>18</sup>

## **2. Memilih Guru**

Menurut pandangan ulama, sebenarnya suatu ilmu hanya dapat dikuasai sepenuhnya oleh seseorang jika dia telah mencapai tingkat keahlian yang cukup, menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, membuktikan pemahamannya, dan memiliki reputasi baik dalam menjaga dan mengamalkan ilmunya. (senantiasa belajar dan bisa menjadi suri teladan).<sup>19</sup> Uraian tersebut menjelaskan bahwa seorang guru harus tampak perilaku religiusnya, terbukti pengetahuannya, dan terkenal bagaimana ia menjaga ilmunya atau seorang guru benar-benar menjaga ilmunya dengan cara senantiasa belajar dan senantiasa bisa menjadi suri teladan bagi orang-orang disekitarnya (muridnya).

Selain hal di atas, Imam Nawawi juga menjelaskan bahwa dalam memilih guru, janganlah kalian belajar kepada seseorang yang dulunya hanya banyak membaca buku, namun tidak memiliki guru. Barang siapa hanya belajar dari tumpukan buku-buku, ia akan jatuh pada jurang kesalahpahaman, darinya akan lahir banyak kekeliruan dan penyelewengan pengetahuan.<sup>20</sup> Uraian tersebut menjelaskan bahwa seorang murid

---

<sup>12</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 361.

<sup>13</sup>WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2014), h. 244.

<sup>14</sup>Achmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2011), h. 12.

<sup>15</sup>Imam Ghazali, *Ihya Ulumudin, Jilid III*, terj. Muh Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 2015), h. 343.

<sup>16</sup>Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), h. 448.

<sup>17</sup>WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia . . . .*, h. 244.

<sup>18</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2017), h. 120.

<sup>19</sup>Imam Nawawi, *Adabul 'Alim wal Muta'allim . . . .*, h. 137.

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 138.

harus berhati-hati di dalam memilih guru dan jangan sampai keilmuan yang ada pada gurunya hanya didapat dari banyak membaca buku saja, namun tidak memiliki guru.

Memilih guru yang tergambar pada uraian di atas sejalan dengan beberapa teori berikut:

Guru menurut Syaikh Al-Ghazali dalam Rochidin Wahab, yaitu guru itu mengurus tentang hati dan jiwa manusia. Sedangkan makhluk (Allah) yang paling utama di atas bumi adalah manusia. Bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Sedangkan seorang pendidik sibuk memperbaiki, membersihkan, menyempurnakan dan mengarahkan hati agar selalu dekat kepada *subhanahu wa ta'la*. Mengajar ilmu memiliki aspek keagamaan karena itu adalah ibadah kepada Allah, dan sekaligus merupakan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi. Allah membuka hati seorang yang berilmu untuk menerima pengetahuan, yang pada dasarnya adalah aspek-aspek yang paling istimewa dari sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu, orang berilmu seperti penjaga yang berharga bagi harta ilmu Allah. Mereka diberi izin untuk menyampaikannya kepada siapa saja yang membutuhkannya. Ini menjadikan mereka sebagai perantara yang luar biasa antara Allah yang Maha Suci dan manusia, membantu manusia mendekatkan diri kepada-Nya sebanyak mungkin, serta membimbing mereka menuju surge sebagai tempat tinggal.<sup>21</sup>

Guru menurut Hasyim Asy'ari dalam Rochidin Wahab, yaitu ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang guru, beberapa hal tersebut adalah adab atau etika bagi alim/para guru. Hasyim Asy'ari menambahkan ada sembilan belas etika yang harus dipunyai oleh guru, seperti; 1) Selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan apapun, bagaimanapun dan dimanapun. 2) Mempunyai rasa takut kepada Allah, takut atau *khouf* dalam keadaan apapun baik dalam gerak, diam, perkataan maupun dalam perbuatan. 3) Mempunyai sikap tenang dalam segala hal. 4) Berhati-hati atau wara dalam perkataan, maupun dalam perbuatan. 5) Tawadhu adalah dalam pengertian tidak sombong dan dapat juga dikatakan rendah hati. 6) Selalu berpedoman kepada Hukum Allah dalam segala hal. 7) Tidak menggunakan ilmunya hanya untuk tujuan duniawi semata. 8) Tidak rendah diri dihadapan pemuja dunia. 9) Zuhud dalam segala hal. 10) Menghindari pekerjaan yang menjatuhkan martabatnya. 11) Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan maksiat. 12) Selalu menghidupkan syiar Islam. 13) Menegakkan sunnah Rasul. 14) Menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan. 15) Bergaul dengan sesama manusia secara ramah. 16) Menyucikan jiwa. 17) Tersedia untuk semua orang, baik masukan positif maupun koreksi yang membangun. 18) Selalu menerima pengetahuan dari individu lain mengenai bidang yang belum dikuasainya. 19) Menghabiskan waktu untuk menulis atau menciptakan karya tulis.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 204.

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 205.

### 3. Menghormati Guru

Seorang murid harus melihat gurunya dengan tatapan kemuliaan. Artinya ia harus bisa memosisikan gurunya sebagai orang yang layak dihormati. Ia juga harus meyakini bahwa gurunya adalah orang yang cakap, piawai, dan mahir. Jadi, ia akan bisa mengambil banyak manfaat dari materi yang diajarkan olehnya. Terkait hal ini, dahulu kala ketika orang-orang akan berangkat mencari ilmu, satu hal yang pasti ia lakukan adalah dengan berdo'a: "*Ya Allah, tutuplah aib guruku. Jangan Engkau jauhkan berkah keilmuannya dariku.*"<sup>23</sup> Uraian tersebut menjelaskan bahwa wajib bagi seorang murid menghormati gurunya, jika ia menginginkan keberkahan ilmu yang didapat dari gurunya.

Menghormati guru yang tergambar pada uraian di atas sejalan dengan beberapa teori berikut:

Murid tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu serta mengagungkan gurunya. Dinyatakan bahwa seseorang yang berharap mencapai sukses harus menghormati orang lain, dan kegagalan hanya akan datang bagi mereka yang kehilangan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain. Dinyatakan lagi: "Rasa hormat lebih baik dari pada kepatuhan. Ingat bahwa manusia tidak menjadi kafir (kepada Allah) karena berbuat maksiat, tetapi ia kafir karena meniggalkan rasa hormat (kepada-Nya)."<sup>24</sup>

Salah satu cara menghormati ilmu adalah menghormati guru. Sayyidina Ali ra. menyatakan: "aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajarku, walaupun satu huruf saja. Bila ia bermaksud menjualku, maka ia bisa menjualku. Bila ia bermaksud memerdekakanku, maka ia bisa memerdekakanku dan bila ia bermaksud mempebudakku, maka ia bisa memperbudakku."<sup>25</sup>

### 4. Ridho Guru

Seorang murid harus senantiasa mencari keridhoan gurunya, meskipun apa yang ia pikirkan berbeda dengan apa yang menjadi keinginannya. Seorang murid juga tidak boleh menghilang atau bersembunyi menghindarinya. Ia juga tidak boleh menyebarkan rahasia-rahasia gurunya.<sup>26</sup> Uraian tersebut menjelaskan bahwa ridho guru merupakan bagian dari pencapaian keberkahan dari ilmu yang dipelajarinya, meskipun apa yang ia (murid) pikirkan terhadap keinginan gurunya berbeda dengan apa yang menjadi keinginannya.

Ridho guru yang tergambar pada uraian di atas sejalan dengan beberapa teori berikut:

Murid tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu serta mengagungkan gurunya. Dinyatakan

---

<sup>23</sup>Imam Nawawi, *Adabul 'Alim wal Muta'allim . . .*, h. 141.

<sup>24</sup>Segaf Hasan Baharun, *Ciri-Ciri Orang Sholeh*, (Bangil, PP. Dalwa, 1439 H), h. 223.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 224.

<sup>26</sup>Imam Nawawi, *Adabul 'Alim wal Muta'allim . . .*, h. 147.

bahwa untuk mencapai tujuan, seseorang harus memiliki penghargaan terhadap orang lain, dan kegagalan akan menghampiri mereka yang tidak lagi menghormati dan menghargai orang lain. Dinyatakan lagi: "Rasa hormat lebih baik dari pada kepatuhan. Ingat bahwa manusia tidak menjadi kafir (kepada Allah) karena berbuat maksiat, tetapi ia kafir karena meniggalkan rasa hormat (kepada-Nya)."<sup>27</sup>

Salah satu cara menghormati ilmu adalah menghormati guru. Sayyidina Ali ra. menyatakan: "Aku adalah pelayan yang sepenuhnya terikat pada orang yang memberi Aku pelajaran, bahkan jika itu hanya satu huruf. Jika dia ingin menjual ku, dia memiliki hak untuk melakukannya. Jika dia berniat untuk membebaskan ku, dia bisa melakukannya, dan jika dia ingin mengatur ku, dia juga bisa melakukan itu."<sup>28</sup>

Dalam sebuah syair menyebutkan: "menurutku hak yang paling utama adalah hak guru, dan hak itu wajib dijaga bagi setiap muslim. Sungguh ia berhak diberi kemuliaan. Setiap ia mengajar satu huruf, tak cukup memberiya seribu uang dirham."<sup>29</sup>

## Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab murid terhadap guru menurut Imam Nawawi dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, yaitu; *Pertama*; Bersifat Tawadhu. Ia (murid) hendaklah tawadhu terhadap ilmu dan gurunya, karena dengan ketawadhuian ia akan mendapatkan ilmu dan sesungguhnya kita telah diperintahkan untuk bertawadhu dalam berbagai hal, serta tawadhu dalam hal ini lebih ditekankan lagi. *Kedua*; Memilih guru. Seorang murid janganlah sekali-kali mengambil ilmu dengan orang yang salah. Guru yang baik ialah guru yang telah sempurna keilmuannya, dan nampak kebaikan dirinya, dan telah sempurna pengetahuannya, dan telah terkenal penjagaan dan kepemimpinannya. *Ketiga*; Menghormati guru. Seorang murid hendaknya melihat gurunya dengan rasa hormat, dan berkeyakinan atas kesempurnaan dan kepandaiannya dalam berbidang ilmu pengetahuan. *Keempat*; Ridho guru. Murid hendaknya meminta ridho gurunya walaupun ia (murid) menyelisih pendapat gurunya dan tidak mencela dihadapan gurunya dan tidak menyebarkannya secara sembunyi-sembunyi dan hendaknya membantah aibnya jika ia (murid) mendengarnya dan jika ia (murid) lemah hendaknya ia berpisah dari majlis.

---

<sup>27</sup>Segaf Hasan Baharun, *Ciri-Ciri Orang Sholeh . . .*, h. 234.

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 235.

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 236.

## Daftar Pustaka

- Al-Ajurriy, Muhammad bin al-Husain, *E-Book Kewajiban Menuntut Ilmu Agama*, Jakarta: Belajar Tauhid
- Al-Jamma'ili, Ibnu 'Abdil-Hadi, *Kumpulan Hadist Adab dan Akhlak*, diterjemahkan oleh Said Yai Ardiansyah, Muhammad Syarifudin, dari judul asli '*Al-Muharrar Fil-Hadist*', Sumatera Selatan: Pustaka Miftahul-Khoir, 2019.
- Baharun, Segaf Hasan, *Ciri-Ciri Orang Sholeh*, Bangil, PP. Dalwa, 1439 H.
- Ghozali, Imam, *Ihya Ulumudin, Jilid III*, terj. Muh Zuhri, Semarang: CV. As-Syifa, 2015.
- Ibnu Atha'illah, Syekh Ahmad, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, Surabaya: Penerbit Amelia, 2006.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2017.
- Marimba, Achmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 2011.
- Nawawi, Imam, *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, Diterjemahkan oleh Hijriani A. Prihantoro, dari Judul Asli *Adab al-A'lim wa Al-Muta'allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti Terbitan Maktabah ash-Shahabah, Thantha, 1987*, Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Nawawi, Imam, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, Diterjemahkan oleh Hijrian A. Prihantoro, Cet. Ke-2, Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2014.
- Rahmah, Laila, *Etika Seorang Guru Menurut Imam Ghazali*, Skripsi, Amuntai: STAI RAKHA Amuntai, 2017.
- Roin, Muhammad Khairur, *Etika Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah dalam Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*, Skripsi, Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (UIN) Salatiga, 2016.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Tabi'in, Ahmad, *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. M Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim)*, Skripsi, Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008.